

Pengembangan Kesenian Tradisional Joget Dangkong di Sanggar Sang Nila Utama Kecamatan Bintan Utara Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau

¹ Balqista Andriani Putri, ² Darmawati,
^{1,2} Universitas Negeri Padang

Alamat: Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Barat, Padang, Indonesia

Korespondensi penulis: balqistaandriani10@gmail.com

Abstract. *This research aims to find out and discuss the development of Dangkong Dance in Sanggar Sang Nila Utama, North Bintan District, Bintan Regency. The research instrument is the researcher himself and is assisted by supporting instruments such as stationery and cameras. Data were collected through literature studies, observations, interviews and documentation. The steps to analyze data are data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawn. The results of the study show that the development process of Joget Dangkong carried out by the researcher with Sutarto as the head of the studio is to increase the number of actors taken from the younger generation in North Bintan District, Bintan Regency. The development carried out at the Sang Nila Utama Studio consisted of six meetings, where previously the perpetrators only numbered 5-8 people and after the training of the Dangkong Dance perpetrators increased to 20 perpetrators. Dangkong Dance is displayed at school farewell events, entertainment events and enlivening events at Club Med Bintan in Lagoi so that Dangkong Dance continues to exist and develop to the next generation.*

Keywords: *Development, Traditional Arts, Dangkong Dance*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan membahas pengembangan Joget Dangkong di Sanggar Sang Nila Utama Kecamatan Bintan Utara Kabupaten Bintan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis dan kamera. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pengembangan Joget Dangkong yang dilakukan peneliti bersama Sutarto selaku ketua sanggar adalah dengan menambah jumlah pelaku yang diambil dari generasi muda yang ada di Kecamatan Bintan Utara Kabupaten Bintan. Pengembangan yang dilakukan di Sanggar Sang Nila Utama terdiri dari enam pertemuan, dimana sebelumnya pelaku hanya berjumlah 5-8 orang dan setelah dilakukan pelatihan pelaku Joget Dangkong bertambah menjadi 20 pelaku. Joget Dangkong ditampilkan di acara perpisahan sekolah, acara hiburan dan memeriahkan acara di Club Med Bintan yang berada di Lagoi dengan berjalan lancar agar Joget Dangkong tetap eksis dan berkembang ke generasi penerus.

Kata kunci: Pengembangan, Kesenian Tradisional, Joget Dangkong

1. LATAR BELAKANG

Kesenian Tradisional merupakan ciri khas suatu daerah yang mencakup berbagai bentuk seni seperti tari, musik, teater, dan lainnya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Kesenian Tradisional juga merupakan sebuah unsur kesenian yang sudah melekat atau menjadi bagian hidup dari masyarakat-masyarakat daerah dengan berbagai macam budaya setempat. Perkembangan kesenian tradisional di Indonesia ini memiliki perjalanan yang kompleks dan beragam sehingga seiring perkembangan zaman, kesenian tradisional mulai mengalami berbagai tantangan. Pada saat ini mulai muncul fenomena terkait masyarakat mulai beralih terhadap kesenian modern atau lebih mengarah pada budaya barat, sehingga tidak terlalu mengapresiasi pertunjukan-pertunjukkan tradisi budaya lama. Padahal seperti yang kita

ketahui bahwa kesenian tradisional ini tidak boleh dilupakan dan harus terus dilestarikan kepada penerus selanjutnya, tetapi kebanyakan pemuda pemudi zaman sekarang lebih mementingkan kesenian modern yang terpengaruh dari budaya asing khususnya seni tari.

Menurut Isjoni Ishak (2002:40) dalam (Meiliana, 2022) Seni atau kesenian adalah sesuatu yang diciptakan manusia karena dilatarbelakangi oleh rasa keindahan. Dilihat dari sejarah kebudayaannya, Indonesia mempunyai berbagai jenis kesenian yang dikenal dengan sebutan kesenian tradisional. Kesenian tradisional merupakan kesenian yang tumbuh dan berkembang pada suatu daerah dan lokalitas tertentu dan pada umumnya dapat eksis pada daerah yang cenderung terisolasi atau tidak terpengaruh oleh masyarakat luar. Tradisi merupakan suatu cara berpikir dan bertindak yang tetap berpegang pada standar dan adat istiadat yang diwariskan secara turun temurun.

Pengembangan merupakan sebuah proses atau upaya untuk mengembangkan kesenian lama dengan versi terbaru tanpa menghilangkan ciri khas yang lama agar kesenian tersebut lebih eksis dan mengikuti perkembangan zaman. Dalam mempertahankan suatu kesenian tradisional yang ada di Indonesia, dibutuhkan pengembangan agar kesenian tradisional yang ada di Indonesia tidak musnah dan akan terus dihidupkan kembali dengan perkembangan masyarakat tanpa menghilangkan ciri khas dari kesenian tersebut.

Sanggar tari adalah sebuah tempat atau fasilitas yang menyediakan kesempatan bagi siapa saja untuk mengekspresikan diri dalam bidang seni, terutama seni tari. Di Kabupaten Bintan, khususnya di Kecamatan Bintan Utara, terdapat sekitar lima sanggar tari, yaitu Sanggar Sang Nila Utama, Sanggar Segantang Lada, Sanggar Laksamana, Sanggar Budaya Bintan, dan Sanggar Sri Menanti. Beberapa sanggar tersebut masih aktif, namun mereka menghadapi masalah terkait kurangnya minat dari masyarakat. Namun, di tengah kondisi tersebut, Sanggar Sang Nila Utama muncul sebagai yang paling menonjol dan berpengaruh. Sanggar ini tidak hanya tetap eksis, tetapi juga menunjukkan keberhasilan dalam menarik perhatian masyarakat melalui berbagai pertunjukan tari. Sanggar Sang Nila Utama dikenal karena kemampuannya dalam menggelar pertunjukan yang beragam, serta upayanya dalam mempromosikan dan melestarikan kesenian tradisional di Bintan Utara. Keberadaan sanggar ini sangat penting dalam menjaga kelangsungan dan pengembangan seni tari di wilayah tersebut.

Sanggar Sang Nila Utama didirikan pada tahun 2002 dan diresmikan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bintan pada tahun 2006 (Audina, 2018:2). Di sanggar ini mempelajari banyak tarian tradisional Kepulauan Riau seperti Tari Persembahan, Tari Tandak Lemang, Tari Zapin Penyengat. Juga di sanggar ini telah berkembang tarian kreasi seperti Ngenang, Lelarum, Bunga Telur dan lainnya. Sanggar Sang Nila Utama juga

mempunyai salah satu kesenian tradisional khas Kepulauan Riau yang dikembangkan agar tidak punah dan terlupakan oleh masyarakat, yaitu Joget Dangkong.

Tari Dangkong yang lebih akrab disebut dengan Joget Dangkong ini merupakan salah satu tari tradisional khas Provinsi Kepulauan Riau yang memiliki nilai budaya mendalam oleh masyarakat Kepulauan Riau. Joget Dangkong awalnya muncul di Kabupaten Karimun tepatnya di Kecamatan Moro yang kemudian mulai menyebar ke daerah-daerah yang ada di Provinsi Kepulauan Riau khususnya Kabupaten Bintan. Persebaran ini terjadi sekitar tahun 1950-an. Joget Dangkong merupakan sebuah ungkapan emosi dari masyarakat setempat untuk memperagakannya yang kemudian tarian ini menjadi salah satu tari tradisional melayu pada masa kejayaannya. Joget Dangkong dinamakan demikian berdasarkan bunyi dari alat musik gendang dan gong yang berbunyi dang-dang kung, dang-dang kung, dang-dang kung.

Joget Dangkong ini memiliki ciri khas di bagian akhir tarian nya yaitu penari akan mengajak anggota masyarakat untuk joget bersama. Joget disini merupakan gerakan yang dilakukan tidak beraturan atau sesuka hati, maka di bagian akhir pertunjukkan para penari bersama anggota masyarakat yang dipilih oleh penari akan joget bersama setelah itu ada anggota masyarakat akan memberikan saweran dan ada juga yang tidak. Tujuan sawer ini hanya sekedar memberikan hadiah sebagai tanda terimakasih karena sudah menghibur masyarakat.

Menurut Yulia dan Yanti (2018:132) Joget Dangkong merupakan kesenian tradisional yang hidup di dua masa sekaligus yaitu tradisional dan modern. Meskipun Joget Dangkong termasuk pada kesenian tradisional, Joget Dangkong juga hidup di masa modern semacam ini. Melihat hal tersebut ada baiknya ditinjau dari apresiasi kesenian Joget Dangkong. Keberadaan Joget Dangkong memiliki tempat sebagai jati diri kesenian tradisional diantara penduduk yang berkebudayaan Melayu.

Proses pelestarian Joget Dangkong juga tidak terlepas dari peranan pemerintah dan dinas yang terkait, maksudnya dinas budaya dan pariwisata ikut serta dalam mengembangkan dan melestarikan Joget Dangkong yaitu dengan menampilkan Joget Dangkong pada acara-acara pertunjukkan yang dilaksanakan oleh dinas budaya dan pariwisata. Hal ini sudah terlihat dengan diakuinya Joget Dangkong sebagai warisan kekayaan intelektual bagi masyarakat melayu di Kabupaten Lingga, Kepulauan Riau. Surat pencatatan resmi untuk pengakuan itu, diberikan oleh Menteri Hukum dan HAM, Yasonna H Laoly dalam acara *Intellectual Property and Tourism*, yang berlangsung di Gedung Daerah, Sabtu (17 Juni 2023) malam. Yasonna H Laoly menjelaskan bahwa penetapan Joget Dangkong sebagai kekayaan intelektual bertujuan untuk melindungi hak cipta dan keaslian budaya yang ada di Indonesia.

Fungsi dari Joget Dangkong sendiri untuk membangkitkan motivasi bagi penari-penari baru untuk mengetahui dan melestarikan Tari Tradisional Melayu Kepulauan Riau. Joget Dangkong ini juga biasanya ditampilkan dalam acara adat, pesta pernikahan, festival budaya, dan acara penting lainnya. Pada saat ini keberadaan Joget Dangkong sudah mulai mengalami kemajuan karena sudah mulai ditampilkan di acara-acara hiburan dengan gaya yang lebih modern yaitu dengan pakaian dan musik yang lebih menarik serta gerakan tarian yang lincah sehingga banyak para wisatawan maupun pemilik sebuah acara penting yang menginginkan Joget Dangkong ini ditampilkan sebagai sebuah pertunjukkan atas kekayaan budaya melayu dengan pengembangannya saat ini (wawancara tanggal 21 Juli 2023 bersama Sutarto).

Menurut Sutarto selaku Ketua Sanggar Sang Nila Utama, bahwa Joget Dangkong pada zaman dahulu selalu ditampilkan pada acara resmi pemerintahan maupun acara hiburan pesta rakyat, namun sejak tahun 1990-an Joget Dangkong mulai jarang ditampilkan. Joget Dangkong mulai ada di Sanggar Sang Nila Utama juga masih dalam rentang waktu yang baru yaitu pada tahun 2016. Salah satu cara untuk melestarikan Joget Dangkong di Sanggar Sang Nila Utama yaitu mengadakan latihan rutin Joget Dangkong dan setelah itu mulai menampilkan Joget Dangkong di acara hiburan juga pemerintah.

Saat ini Sanggar Sang Nila Utama juga banyak tarian kreasi yang muncul sehingga kesenian tradisional mulai hilang dan jarang ditampilkan karena adanya seni tari kreasi yang lebih membuat penonton tertarik untuk mengapresiasinya. Kemudian sejak tahun 2021 ini Sutarto selaku Ketua Sanggar Sang Nila Utama mulai membangkitkan kembali kesenian lama ini “Joget Dangkong” agar masyarakat tahu bahwa kesenian tradisional tersebut harus selalu menjadi ciri khas budaya kita sendiri yaitu budaya melayu. (wawancara tanggal 21 Juli 2023). Lewat pertunjukkan di acara pernikahan, karnaval, acara hiburan dan lainnya untuk membangkitkan atau menghidupkan kembali kebudayaan melayu yang lama ini mengikuti perkembangan masyarakat yang sekarang tanpa menghilangkan ciri khas dari kesenian tersebut.

Pengembangan Joget Dangkong pada Sanggar Sang Nila Utama merupakan salah satu motivasi dari para penggiat seni daerah bahkan menjadi keinginan pemilik sanggar untuk tetap menampilkan atau mengembangkan tari-tari tradisional. Dengan adanya pengembangan tentu menjadi sebuah bentuk apresiasi budaya-budaya tradisional yang sudah terkontaminasi dengan budaya internasional. Tentunya kegiatan ini menjadi sebuah tantangan besar untuk tetap mempertahankan budaya tradisional, karena tarian ini merupakan sebuah tarian lama pada zaman kerajaan melayu yang selalu ditampilkan untuk para raja. Sekarang tarian ini diharapkan dapat terus tampil pada acara formal maupun acara non-formal yang ada di daerah. Dengan

terus ditampilkannya Joget Dangkong ini tentu akan semakin mempererat hubungan anggota masyarakat dan juga dapat menunjukkan nilai-nilai adat pada zaman dahulu kala di zaman sekarang ini. Maka dari itu kegiatan pengembangan ini sangat penting dilakukan agar budaya-budaya pada zaman kerajaan melayu (salah satunya peninggalan nenek moyang) tetap ada pada zaman sekarang.

Beberapa pengembangan yang dilakukan oleh Sanggar Sang Nila Utama pada Joget Dangkong ini termasuk merekrut beberapa penari di dalam Joget Dangkong karena penari Joget Dangkong di sanggar ini sudah mulai berkurang hanya tinggal 5-7 penari. Disamping itu memperbanyak pertunjukkan Joget Dangkong di berbagai acara yang biasanya hanya tari kreasi, namun sekarang mulai mempertunjukkan Joget Dangkong. Sanggar Sang Nila Utama juga mulai menyebar dan mengajar ke daerah lain tentang kesenian tradisional Joget Dangkong ini. Untuk itu peneliti ingin meneliti tentang pengembangan yang dilakukan oleh sanggar Sang Nila Utama ini dari segi memperbanyak pelaku (pengembangan secara kuantitas).

2. KAJIAN TEORITIS

Seni

Seni merupakan sarana pengungkapan suara batin sang pencipta dalam kesadaran kehidupan kolektif. (Iriani, 2008). Menurut Bagas Susetyo (2007:1-23) dalam (Meiliana, 2022:3-4) seni pertunjukkan merupakan sebuah ungkapan budaya atau wahana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan perwujudan norma-norma estetik yang berkembang sesuai zaman dan wilayah dimana bentuk seni pertunjukkan itu tumbuh dan berkembang.

Tari Tradisional

Menurut Sumandiyo Hadi (2018:5) Tari Tradisional memiliki makna bahwa tradisi merupakan sebuah *genre* atau jenis kesenian dari zaman dahulu yang sudah secara turun-temurun diwariskan oleh nenek moyang terdahulu hingga ke generasi saat ini. Menurut Indrayuda (2014:33) tari tradisional adalah sebuah tarian yang telah menjadi budaya bagi etnik tertentu dan tarian ini menjadi identitas yang mampu menyatukan masyarakat pemiliknya.

Pengembangan

Pengembangan dapat dibagi menjadi dua yaitu pengembangan dari segi kualitas dan pengembangan dari segi kuantitas. (Indrayuda, 2013 : 64-67)

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2012:4) metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Objek penelitian ini adalah Joget Dangkong di Sanggar Sang Nila Utama Tanjung Uban Kecamatan Bintan Utara Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis dan kamera. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Pelaku Joget Dangkong di Sanggar Sang Nila Utama

- a. Pertemuan dengan Pemilik Sanggar Sang Nila Utama Kecamatan Bintan Utara Kabupaten Bintan

Pada tanggal 28 Maret 2024, peneliti mendatangi pemilik sanggar yang bernama Sutarto disini peneliti membicarakan maksud dan tujuan peneliti untuk meneliti di Sanggar Sang Nila Utama mengenai upaya sanggar dalam Pengembangan pelaku Joget Dangkong. Dengan respon baik pemilik sanggar mengatakan bahwa pengembangan pelaku ini akan dilakukan kepada generasi muda seperti anak SD, SMP, SMA yang ada di Bintan Utara untuk mempelajari tarian tradisional Joget Dangkong ini.

Sebelumnya pemilik sanggar juga mengatakan ada latihan tari tradisional seperti Tari Zapin Penyengat, Tari Tandak Lemang, Tari Persembahan, namun sekarang Joget Dangkong juga akan diajarkan kepada generasi muda bukan hanya kepada penari penari lama yang ada di Sanggar Sang Nila Utama saja. Sanggar bersama peneliti pun akan melakukan serta menentukan jadwal latihan di Sanggar Sang Nila Utama.

- b. Mengumpulkan pelaku

Dalam upaya mengumpulkan pelaku untuk latihan Joget Dangkong di Sanggar Sang Nila Utama peneliti dan sanggar bekerja sama dengan anak-anak SD dan SMP yang ada di Kecamatan Bintan Utara. Sutarto mengatakan “untuk latihan bersama generasi muda ini akan diadakan bersama siswa SDN 001 Bintan Utara, siswa SMPN 12 Bintan Utara dan siswa SMPN 11 Bintan Utara karena pihak sekolah juga menyerahkan anak anak ekskul tari nya untuk latihan di Sanggar Sang Nila Utama”

c. Pelatihan Penambahan Pelaku Joget Dangkong di Sanggar Sang Nila Utama

Pelatihan pertemuan pertama, dihadiri oleh gabungan para siswa seluruhnya dengan siswa SMPN 12 Bintan Utara berjumlah 8 orang, SMPN 11 Bintan Utara berjumlah 7 orang, dan SDN 001 Bintan Utara berjumlah 5 orang. Pada pertemuan pertama ini penari Joget Dangkong di Sanggar Sang Nila Utama menampilkan tarian tersebut kepada para peserta agar mereka melihat gambaran awal Joget Dangkong ini setelah itu para penari menjadi pelatih dan mengajarkan gerakan-gerakan kepada peserta, tetapi belum semua gerakan yang diajarkan kepada peserta dan belum menggunakan musik. Untuk pertemuan pertama ini hanya beberapa gerakan yang diajarkan terlebih dahulu yaitu yaitu Gerak Joget dan Gerak Permulaan.

Pelatihan pertemuan kedua, para peserta sudah menguasai Gerak Joget dan Gerak Permulaan, selanjutnya pelatih menambah gerakan kepada peserta yaitu Gerak berjalan dan Gerak Gila. Para peserta bersemangat menirukan gerakan tersebut walaupun ada beberapa yang belum lancar tetapi semuanya dapat menerima dengan baik.

Pelatihan pertemuan ketiga, beberapa peserta sudah mulai menguasai Gerak Joget, Gerak Permulaan, Gerak Berjalan dan Gerak Gila. Tetapi pada proses latihan ketiga ini hanya beberapa siswa yang hadir, untuk itu pada proses latihan kali ini hanya mengulang gerakan dari Gerak Joget sampai Gerak Gila.

Pelatihan pertemuan keempat, semua hadir dan pelatih meminta para peserta untuk mengulang gerak dari awal sampai gerak gila. Seluruh peserta sudah menguasai 4 gerakan tersebut. Selanjutnya pelatih menambah Gerak Melonjak dan Gerak Mendatangi. Untuk gerak mendatangi ini pemilik sanggar membawa penari laki-laki untuk menjadi tamu yang diajak menari bersama yang menjadi ciri khas Joget Dangkong ini.

Pelatihan pertemuan kelima, beberapa peserta sudah hampir menguasai seluruh gerakan Joget Dangkong. Untuk itu, pada latihan ini diiringi musik yang disambung dari Handphone ke speaker yang ada di sanggar.

Pelatihan pertemuan keenam, para peserta sudah bisa menguasai gerakan Joget Dangkong yaitu gerak joget, gerak permulaan, gerak gila, gerak berjalan, gerak melonjak dan gerak mendatangi serta diiringi dengan pemusik langsung yang ada di Sanggar Sang Nila Utama.

d. Hasil Pelatihan Joget Dangkong di Sanggar Sang Nila Utama

Joget Dangkong ditampilkan dalam acara perpisahan kelas 6 SDN 001 Bintan Utara pada tanggal 9 Juni 2024 di Melayu Berdendang yang dihadiri oleh para orang tua murid dan tamu besar seperti lurah, kepala sekolah dan lainnya. Joget Dangkong ditampilkan oleh 5 pasang penari dengan musik Nona Singapura. Guru-guru dan para tamu undangan ikut semangat memeriahkan acara dengan ikut berjoget saat penari mengajak penonton untuk menari bersama di panggung.

Pada tanggal 20 Juni 2024, Joget Dangkong dipertunjukkan dalam acara classmeeting di SMPN 12 Bintan, yang diadakan sebelum pembagian rapor. Acara ini menjadi momen spesial di mana seluruh siswa dan guru terlibat aktif, bergabung dalam tarian untuk merayakan akhir tahun ajaran dan merilekskan suasana. Tarian ini menambah semarak acara, dengan semua peserta bergembira dan merayakan dengan semangat.

Selanjutnya, pada tanggal 22 Juni 2024, Sanggar diundang untuk membawakan tarian Joget Dangkong dalam sebuah acara penyambutan di Club Med Bintan, yang terletak di Lagoi. Acara tersebut diadakan untuk menyambut para wisatawan internasional yang mengunjungi tempat tersebut. Para wisatawan terlihat sangat antusias dan bersemangat berpartisipasi dalam tarian bersama para penari. Mereka ikut bergabung dalam Joget Dangkong, menambah kehangatan dan keakraban antara pengunjung dan tuan rumah, serta memperkaya pengalaman budaya mereka selama berada di Club Med Bintan.

Pembahasan

Joget Dangkong adalah sebuah kesenian tradisional yang telah tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Kecamatan Bintan Utara, Kabupaten Bintan. Kesenian ini memiliki fungsi yang sangat penting dalam kehidupan sosial masyarakat setempat, yaitu sebagai hiburan yang menghibur serta sebagai sarana untuk mempererat hubungan silaturahmi di antara anggota masyarakat. Melalui pertunjukan Joget Dangkong, masyarakat dapat berkumpul, berinteraksi, dan memperkuat ikatan kebersamaan mereka. Kesenian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga menjadi bagian penting dari budaya dan tradisi lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Saat ini, tarian Joget Dangkong hanya dikuasai oleh penari-penari lama yang ada di Sanggar Sang Nila Utama. Untuk menjaga kelestarian dan keberlanjutan kesenian ini, peneliti bersama ketua Sanggar Sang Nila Utama melakukan berbagai usaha pengembangan. Salah satu fokus utama dari usaha ini adalah peningkatan jumlah penari atau pengembangan secara kuantitas. Sanggar memulai dengan merekrut dan melatih generasi muda, termasuk siswa SD

dan SMP, yang berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler tari di Sanggar Sang Nila Utama. Dengan pendekatan ini, para siswa tidak hanya diajarkan teknik-teknik tari Joget Dangkong, tetapi juga diberi pemahaman mendalam tentang nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Pengembangan pelaku Joget Dangkong dilakukan dengan mengadakan pelatihan penari baru dengan 1 kali dalam seminggu sehingga totalnya 6 kali pertemuan dalam dua bulan dari tanggal 29 Maret - 30 Mei 2024. Latihan dilakukan dengan bertahap yaitu satu persatu gerakan diajarkan setiap pertemuannya sampai menguasai sehingga pada latihan pertemuan keenam mulai menggunakan musik dan penari sudah mampu menguasai dan mempraktekan tarian Joget Dangkong ini.

Setelah dilakukan pengembangan terhadap para penari Joget Dangkong di Sanggar Sang Nila Utama, hasilnya sangat memuaskan. Joget Dangkong kini telah dipertunjukkan di berbagai acara, dengan melibatkan kelompok penari baru yang dibentuk melalui proses pelatihan. Para penari baru ini menunjukkan antusiasme yang tinggi dan merasa sangat gembira ketika mereka dipilih oleh sanggar untuk membawakan tarian tradisional ini. Keterlibatan mereka tidak hanya menambah semarak setiap pertunjukan, tetapi juga menunjukkan bahwa regenerasi penari tradisional terus berjalan dengan baik. Hal ini menunjukkan keberhasilan sanggar dalam mengembangkan dan melestarikan seni budaya tradisional Joget Dangkong melalui upaya yang konsisten dan terarah.

Berdasarkan pendapat Indrayuda (2013 : 64-67) yaitu “Pengembangan dari segi kuantitas adalah bagaimana tarian tersebut dikembangkan berdasarkan kuantitas penambahan jumlah pelaku, jumlah pengguna atau pemakai, jumlah kegunaan dan fungsi serta jumlah daerah yang menerima kehadiran tari tersebut.” Berdasarkan teori yang telah dijelaskan, Joget Dangkong telah mengalami perkembangan dalam hal jumlah pelaku. Pada tahap awal, tarian ini hanya ditarikan oleh 5-8 orang penari. Seiring dengan upaya pengembangan dan pelatihan, jumlah penari meningkat menjadi 20 pelaku. Semua penari tersebut merupakan anggota dari Sanggar Sang Nila Utama yang berlokasi di Kecamatan Bintan Utara, Kabupaten Bintan.

Pelatihan tarian Joget Dangkong dimulai pada tanggal 17 Mei 2024 dan dilakukan dalam enam sesi pertemuan. Selama periode pelatihan ini, para penari telah menunjukkan kemajuan yang signifikan dan berhasil menguasai teknik serta gerakan Joget Dangkong dengan baik. Keberhasilan pelatihan ini menunjukkan bahwa metode pengajaran secara non formal efektif dalam membekali penari dengan keterampilan yang diperlukan

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti dengan judul Pengembangan Kesenian Tradisional Joget Dangkong di Sanggar Sang Nila Utama Kecamatan Bintan Utara Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau. Dapat disimpulkan bahwa Joget Dangkong merupakan suatu kesenian tradisional yang ada di Kecamatan Bintan Utara Kabupaten Bintan. Joget Dangkong ini eksis ditarikan oleh penari lama yang ada di Sanggar Sang Nila Utama Kecamatan Bintan Utara Kabupaten Bintan. Untuk itu, peneliti bersama Sutarto selaku ketua sanggar melakukan proses pengembangan Joget Dangkong dengan menambah jumlah pelaku yang dimana pelaku diambil dari generasi muda yang ada di Kecamatan Bintan Utara Kabupaten Bintan. Pengembangan yang dilakukan di Sanggar Sang Nila Utama terdiri dari enam pertemuan, dimana sebelumnya pelaku hanya berjumlah 5-8 orang dan setelah dilakukan pelatihan pelaku Joget Dangkong bertambah menjadi 20 pelaku. Joget Dangkong ditampilkan di acara perpisahan sekolah, acara hiburan dan memeriahkan acara di Club Med Bintan yang berada di Lagoi dengan berjalan lancar agar Joget Dangkong tetap eksis dan berkembang ke generasi penerus.

Saran

Berdasarkan kesimpulan, maka disarankan: 1) Masyarakat di Kecamatan Bintan Utara Kabupaten Bintan agar tetap mengembangkan Joget Dangkong, 2) generasi muda Pelaku sanggar besar harapan agar lebih melestarikan dan mencintai kesenian tradisional yang kita punya, 3) adanya motivasi pemerintah daerah, agar masyarakat Bintan tertarik untuk mengembangkan juga mempelajari kesenian tradisional yang ada di daerah tersebut.

DAFTAR REFERENSI

- Abdulhak, I. (2000). *Metodologi pembelajaran orang dewasa*. Bandung: CV Andira.
- Audina, S. (2018). Manajemen Sanggar Tari Sang Nila Utama Tanjung Uban Kabupaten Bintan Kepulauan Riau. *Repository Universitas Islam Riau*, 1-62.
- Hadi, Y. S. (2018). *Revitalisasi tari tradisional*. Dwi-Quantum.
- Indrayuda. (2013). *Tari sebagai budaya dan pengetahuan*. Padang: UNP Press.
- Iriani, Z. (2008). Peningkatan mutu pembelajaran seni tari di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Sastra dan Seni*.
- Meiliana, A. (2022). Pertunjukan tari kreasi joget dangkong di Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau. *Repository Universitas Islam Riau*, 1-73.

Moleong, L. J. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif* (edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Susetyo, B. (2007). *Pengkajian seni pertunjukan Indonesia*. Semarang: Sendratasik.

Yulia, D., & Yanti, F. (2018). Eksistensi kesenian tradisional joget dangkong di Pulau Panjang Kota Batam. *Diakronika*, 18(2), 124-137.